Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah
Volume 7 Nomor 6 (2025) 1732 – 1744 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351
DOI: 10.47467/alkharaj.v7i6.7310

Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Merlyn Huang, Eny Purwaningsih
Universitas Esa Unggul
merlinahuang3@gmail.com, eny.purwaningsih@esaunggul.ac.id

ABSTRACT

This research examines how audit committee traits impact earnings management. Purposive sampling was used to choose consumer products manufacturing businesses listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2023. This research sampled 55 financial report data from 11 firms. This research employs linear regression tests to examine how audit committee size, independence, frequency of meetings, membership, and gender affect earnings management. Results reveal that audit committee expertise negatively impacts earnings management, demonstrating that experience and competence may improve oversight. The size, independence, number of meetings, and gender of the audit committee all improve profits management. These elements do not ensure ongoing monitoring. This demonstrates that the audit committee's efficacy relies on both its formal tasks and how similarities are used to improve financial reporting openness and quality

Keywords: *Audit Committee Size, Audit Committee Independence, Audit Committee Meeting Frequency, Audit Committee Expertise, Audit Committee Gender, Earnings Management.*

ABSTRAK

Penelitian ini menguji bagaimana ciri-ciri komite audit memengaruhi manajemen laba. Pengambilan sampel secara purposif digunakan untuk memilih bisnis manufaktur produk konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023. Penelitian ini mengambil sampel 55 data laporan keuangan dari 11 perusahaan. Penelitian ini menggunakan uji regresi linier untuk menguji bagaimana ukuran komite audit, independensi, frekuensi rapat, keanggotaan, dan jenis kelamin memengaruhi manajemen laba. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keahlian komite audit berdampak negatif terhadap manajemen laba, yang memperlihatkan pengalaman dan kompetensi dapat meningkatkan pengawasan. Ukuran, independensi, jumlah rapat, dan jenis kelamin komite audit semuanya meningkatkan manajemen laba. Elemen-elemen ini tidak memastikan pemantauan yang berkelanjutan. Hal ini memperlihatkan kemanjuran komite audit bergantung pada tugas formalnya dan bagaimana kesamaan digunakan untuk meningkatkan keterbukaan dan kualitas pelaporan keuangan.

Kata kunci: Ukuran Komite Audit, Independensi Komite Audit, Jumlah Rapat Komite Audit, Keahlian Komite Audit, Gender Komite Audit, Manajemen Laba.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang berkualitas mendukung pengambilan keputusan yang tepat bagi investor, kreditor, dan regulator. Namun, jika informasi yang disajikan tidak akurat, hal ini termasuk praktik manajemen laba (Tanjung & Syahzuni, 2023). Rinjani & Indrati (2024) menegaskan bahwa praktik ini merusak transparansi dan

Volume 7 Nomor 6 (2025) 1732 – 1744 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351
DOI: 10.47467/alkharaj.v7i6.7310

menurunkan kepercayaan pemangku kepentingan. Manajemen laba dapat menciptakan ilusi kinerja keuangan yang baik, tetapi justru merugikan banyak pihak. Praktik ini muncul karena konflik kepentingan diantar manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) menurut teori agen (Jensen & Meckling, 1976).

PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, sebuah perusahaan sub sektor makanan dan minuman, pernah terlibat kasus manajemen laba yang berujung pada sanksi serta penetapan dua mantan direksi sebagai tersangka. Perusahaan ini didirikan pada 26 Januari 1990. Perusahaan terlibat dalam perdagangan, industri dan listrik. Pada 2017, dua anak perusahaannya, PT Indo Beras Unggul maupun PT Jati Sari Rezeki, menjual beras dengan label yang tidak sesuai, memicu skandal yang menyebabkan harga saham AISA anjlok. Untuk memperbaiki citra, manajemen saat itu diduga merekayasa laporan keuangan 2017. Namun, pada 2018, manajemen baru menunjuk Ernst & Young (EY) untuk audit ulang, yang mengungkap penggelembungan dana Rp5 triliun serta transfer dana yang tidak transparan kepada pihak terkait. Menyikapi situasi ini, RUPSLB digelar, menghasilkan keputusan untuk membentuk tim manajemen baru untuk perbaikan perusahaan. Kasus ini menegaskan pentingnya tata kelola yang baik dan transparansi dalam menjaga kepercayaan investor. Informasi lebih lanjut dapat diakses melalui Kasus Fraud PT TPS.

Menurut Masmoudi & Makni (2020), pelaporan keuangan yang baik memerlukan komitmen dari penyusun dan pengawas, seperti komite audit dan auditor, untuk memastikan akurasi dan transparansi. Komite audit berperan dalam menjaga kredibilitas laporan keuangan serta meningkatkan tata kelola dan kinerja perusahaan (Galal *et al.,* 2022). Ukuran komite audit mempengaruhi efektivitas pengawasan, di mana jumlah anggota yang lebih besar memberikan lebih banyak sumber daya, kewenangan, serta beragam keahlian untuk pemantauan yang lebih optimal (Ha, 2022). Amin *et al.,* (2018) juga menekankan bahwa berbagai masalah perusahaan, seperti manajemen laba dapat ditangani oleh ukuran komite audit besar.

Independensi komite audit berperan penting dalam menjaga integritas laporan keuangan dan mencegah manajemen laba karena, mereka tidak terlibat langsung dengan manajemen. Galal *et al.,* (2022) dan Jameel *et al.,* (2024) berpendapat komite audit dengan anggota independen lebih objektif dalam menilai laporan. Menurut studi Sun *et al.,* (2014) maupun Setiawan *et al.,* (2020), mayoritas anggota independen dalam komite audit lebih efektif dalam meminimalisir manajemen laba. Dengan independensi yang kuat, komite audit dapat menjalankan pengawasan yang adil, sehingga menekan risiko manipulasi laba dan meningkatkan transparansi laporan keuangan.Peraturan OJK No. 55/POJK.04/2015 menetapkan bahwa komite audit harus mengadakan rapat rutin setidaknya sekali setiap tiga bulan (Otoritas Jasa Keuangan, 2015). Menurut Amin *et al.,* (2018), ada korelasi signifikan antara manipulasi laporan keuangan dengan pertemuan suatu komite audit yang mengadakan rapat secara rutin dapat lebih cepat mengidentifikasi dan merespons masalah yang muncul, termasuk manipulasi laporan keuangan (Setiawan *et al.,* 2020; Xie *et al.,* 2003).

Volume 7 Nomor 6 (2025) 1732 – 1744 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351
DOI: 10.47467/alkharaj.v7i6.7310

Komite audit berperan penting dalam memantau laporan keuangan entitas, sehingga anggotanya idealnya memiliki pemahaman yang kuat di bidang keuangan dan akuntansi. Keahlian ini penting untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi keuangan dengan tepat (Setiawan *et al.,* 2020). Dengan kompetensi tersebut, dewan pengawas keuangan dapat mengidentifikasi dan memastikan laporan keuangan yang disajikan lebih akurat dan dapat dipercaya dengan menemukan dan mengurangi penyesuaian dalam laporan keuangan (Tanjung & Syahzuni, 2023). Sejalan OJK No. 55/POJK.04/2015, setidaknya satu anggota komite berpendidikan di bidang keuangan atau akuntansi (Otoritas Jasa Keuangan, 2015).

Saat ini, banyak perusahaan telah membuka peluang yang setara bagi pria dan wanita untuk menjadi bagian dari komite audit, baik di jajaran komite audit maupun dalam peran pengawasan yang lebih luas. Dalam aspek pemantauan, wanita cenderung konservatif dan ketat terhadap peraturan. Lalu, dalam konteks menyelesaikan masalah, wanita lebih condong ke arah mengidentifikasi atau memecahkan masalah daripada pria (Jameel *et al.,* 2024). Oleh sebab itu, diharapkan bahwa anggota komite audit wanita lebih efektif dalam mengurangi manajemen laba dibandingkan dengan pria (Setiawan *et al.,* 2020).

Berbagai riset sebelumnya mengindikasikan bahwa karakteristik komite audit mempengaruhi praktik manajemen laba, meskipun hasilnya bervariasi. Setiawan *et al.,* (2020) menemukan bahwa *gender diversity* tidak berdampak pada manajemen laba, sementara jumlah *meeting* dan *financial expertise* berpengaruh positif. Namun, tidak ada dampak signifikan pada ukuran dan independensi komite audit. Penelitian Jameel *et al.,* (2024) hanya menemukan independensi komite audit tidak memberikan dampak terhadap manajemen laba, lalu untuk jumlah anggota, jumlah pertemuan, dan *gender* komite audit tidak signifikan. Tanjung & Syahzuni (2023) melaporkan frekuensi pertemuan yang diadakan oleh komite audit serta keahlian anggotanya tidak memiliki dampak signifikan. Santoso & Syahzuni (2024) mengatakan bahwa adanya dampak signifikan diantara komite audit dan manajemen laba. Studi Galal *et al.,* (2022) menambahkan ukuran, keahlian, dan *gender* menunjukkan korelasi negatif yang signifikan terhadap manajemen laba. Sementara itu, independensi menunjukkan hubungan positif dengan manajemen laba, sementara jumlah pertemuan tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan.

Penelitian Ali (2024) yang dilakukan pada perusahaan asuransi di Ethiopia sebanyak 17 perusahaan memperlihatkan ukuran, independensi, jumlah rapat, keahlian, dan *gender* berpengaruh positif terhadap *earnings management.* Jenis entitas yang diteliti adalah perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Penulis meneliti perusahaan manufaktur barang konsumsi.

Terdapat tujuan dalam pengerjaan riset ini yakni untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh ukuran, independensi, jumlah rapat, keahlian dan *gender* dalam komite audit terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur di sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sektor barang konsumsi didasarkan pada kontribusinya yang signifikan terhadap

Volume 7 Nomor 6 (2025) 1732 – 1744 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351
DOI: 10.47467/alkharaj.v7i6.7310

perekonomian nasional serta kompleksitas dalam pengelolaan laporan keuangan. Diharapkan bahwa riset ini akan menambah informasi yang ada dan mendukung praktik tata kelola perusahaan yang lebih transparan dan jujur.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kausalitas digunakan untuk menunjukkan bagaimana berbagai atribut komite audit, seperti ukuran, independensi, jumlah pertemuan, keahlian, dan gender, memengaruhi praktik manajemen laba. Karena penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif, setiap variabel harus diukur secara menyeluruh. ACS adalah variabel independen pertama, yang dihitung secara nominal (Sun *et al.,* 2014). Variabel ACI diperoleh dengan membagi anggota komite audit independen dengan anggota komite audit (Ali, 2024). Variabel ACM didasarkan pada rapat komite selama suatu periode (Ali, 2024). ACE dihitung dengan membandingkan jumlah anggota komite audit dengan gelar akuntansi atau keuangan dengan jumlah total (Ha, 2022). ACG, variabel terakhir, dihitung dengan membandingkan anggota komite audit perempuan dengan jumlah total (Xie *et al.,* 2003).

Model Jones yang dimodifikasi oleh Dechow *et al*., (1995) menghitung manajemen laba. Karena model ini dapat mengungkap manipulasi berbasis pendapatan lebih baik daripada model Jones, pendekatan ini digunakan. Hal ini disebabkan oleh asumsi dalam model *Jones* bahwa perubahan pendapatan sepenuhnya mencerminkan *non-discretionary accrual*. Untuk mengidentifikasi praktik manajemen laba, *Modified Jones* menambahkan variabel perubahan piutang. Ini dilakukan dengan mengurangi perubahan pendapatan dari perubahan piutang. Menurut model ini, penjualan kredit dapat menunjukkan adanya peluang manajemen laba.

Penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan sebagai data sekunder. Populasi penelitian ialah perusahaan manufaktur produk konsumen di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023. Sebanyak 110 perusahaan tersebut mengumpulkan 550 data selama 5 tahun. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive karena tidak semua populasi dapat dijadikan sampel. Sampel dipilih berdasarkan berbagai kriteria, termasuk perusahaan manufaktur produk konsumen yang *go public* pada tahun 2019–2023, secara konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan pada periode tersebut, memperoleh laba, serta memiliki anggota komite audit wanita. Setelah proses pengolahan data, diperoleh 11 perusahaan sebagai sampel selama 5 tahun, dengan total 55 data observasi.

Penelitian ini merangkum data yang dianalisis dengan statistik deskriptif. Untuk memverifikasi model regresi, pengujian asumsi tradisional dilakukan. Pengujian ini meliputi autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan pengujian normalitas. Pengujian hipotesis kemudian menentukan bagaimana faktor-faktor independen memengaruhi variabel dependen. Koefisien determinasi, uji F, dan uji t dianalisis. Penelitian ini juga menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan model persamaan berikut:

Volume 7 Nomor 6 (2025) 1732 – 1744 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351
DOI: 10.47467/alkharaj.v7i6.7310

$$EM = \alpha - \beta1.ACS - \beta2.ACI - \beta3.ACM - \beta4.ACE + \beta5.ACG + \varepsilon$$

Keterangan:
EM = *Earnings Management*
ACS = *Audit Committee Size*
ACI = *Audit Committee Independence*
ACM = *Audit Commitee Meeting*
ACE = *Audit Committee Expertise*
ACG = *Audit Committee Gender*
ε = *Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif
Sumber: Data diolah penulis (2025)

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
ACS	55	3.00	4.00	3.0182	0.13484
ACI	55	0.00	1.00	0.9212	0.25631
ACM	55	4.00	10.00	5.6000	1.80123
ACE	55	0.00	1.00	0.4697	0.29761
ACG	55	0.33	1.00	0.4394	0.16779
EM	55	-0.27	0.65	0.0880	0.18789
Valid N (listwise)	55				

Menurut analisis deskriptif yang dilakukan dengan SPSS pada 55 sampel, ditemukan bahwa pada tahun 2019, PT Sariguna Prima memiliki nilai manajemen laba minimum sebesar -0,27 maupun maksimum 0,65. Nilai rerata 0,0880 lebih rendah dibandingkan standar deviasi 0,18789, memperlihatkan data tersebar luas, mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan dalam praktik manajemen laba di berbagai perusahaan. Akibatnya, penelitian tambahan diperlukan untuk mendapatkan pemahaman tentang pola distribusi serta komponen yang memengaruhi perbedaan tingkat manajemen laba selama periode tersebut.

Minimum ukuran komite audit ialah sebesar 3.00 diperoleh semua sampel kecuali PT Unilever Tbk pada tahun 2021 karena pada periode ini PT Unilever Tbk menunjukkan angka maksimum ialah sebesar 4.00. Dengan *mean* sebesar 3,0182 yang lebih tinggi dibandingkan standar deviasi yaitu 0,13484, memperlihatkan data cenderung homogen atau kurang bervariasi. Hal ini memperlihatkan sebagian besar perusahaan sampel memiliki ukuran komite audit yang sama. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 mensyaratkan tiga anggota komite audit untuk perusahaan publik. Berdasarkan temuan tersebut, perusahaan sampel mengikuti aturan tersebut (Otoritas Jasa Keuangan, 2015).

Volume 7 Nomor 6 (2025) 1732 – 1744 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351
DOI: 10.47467/alkharaj.v7i6.7310

Dalam sampel independensi komite audit menunjukkan variasi yang cukup signifikan. PT Tempo Scan Pacific Tbk memiliki nilai terendah 0,00 pada tahun 2019 dan sebagian besar perusahaan memiliki nilai tertinggi 1,00. Seperti yang ditunjukkan oleh rerata independensi 0,9212 maupun deviasi 0,25631, mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan telah menerapkan komite audit dengan anggota independen sesuai prinsip *Good Corporate Governance* (GCG). Setiawan *et al.,* 2020 menemukan bahwa pengawasan laporan keuangan menjadi lebih efektif ketika komite audit menjadi lebih independen.Oleh karena itu, kemungkinan implementasi praktik manajemen laba akan berkurang.

Mayoritas emiten menggelar pertemuan komite audit sebanyak empat kali hal ini ditunjukkan oleh angka minimum, sementara PT Gudang Garam Tbk pada tahun 2019 memperoleh angka maksimum yaitu 10. Dengan *mean* jumlah rapat komite audit sebesar 5,6000 dan standar deviasi 1,80123, ini menunjukkan adanya perbedaan dalam frekuensi rapat yang diselenggarakan oleh setiap perusahaan. Setiap perusahaan harus menyelenggarakan pertemuan komite audit setidaknya sekali setiap tiga bulan dari Peraturan OJK No. 55/POJK.04/2015. Ini dilakukan untuk memastikan penerapan tata kelola perusahaan maupun pengawasan yang tepat terhadap laporan keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2015).

Ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat keahlian komite audit di antara 55 sampel, dengan nilai terendah sebesar 0,00 ditemukan pada 12 sampel, dan nilai maksimum sebesar 1,00 ditemukan pada PT Astra Argo Lestari Tbk pada tahun 2020. Nilai mean keahlian komite audit adalah 0,4697, dan standar deviasi adalah 0,29761, hal ini mencerminkan adanya perbedaan yang signifikan dalam tingkat keahlian komite audit di antara entitas yang menjadi objek penelitian.

Keahlian anggota komite audit dipengaruhi oleh pendidikan mereka, terutama akuntansi ataupun keuangan. Pendidikan ini memberi anggota komite kemampuan lebih dalam untuk melihat dan menilai laporan keuangan. Sejalan OJK No. 55/POJK.04/2015, perusahaan harus memastikan komite audit setidaknya satu anggota yang berpendidikan dalam akuntansi atau keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2015). Keahlian ini penting dalam meningkatkan efektivitas pengawasan laporan keuangan dan menjamin transparansi serta akuntabilitas pengelolaan perusahaan (Setiawan *et al.,* 2020).

Gender komite audit menunjukkan hasil minimum sebesar 0,33 yang tercatat pada sebagian besar perusahaan sampel, sementara PT Astra Argo Lestari Tbk mencatatkan nilai maksimum 1,00. Nilai *mean* gender komite audit adalah 0,4394 dengan standar deviasi 0,16779, yang menunjukkan adanya variasi dalam keterwakilan perempuan di komite audit perusahaan.

Kolmogorov-Smirnov Satu Sampel Penelitian ini menggunakan uji normalitas untuk mengevaluasi apakah datanya normal. Distribusi normal ditunjukkan oleh nilai uji normalitas > 0,05, yang dalam kasus ini adalah 0,200. Hal ini menjelaskan distribusi normal untuk data penelitian ini. Hasil uji multikolinearitas bersyarat

Volume 7 Nomor 6 (2025) 1732 – 1744 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351
DOI: 10.47467/alkharaj.v7i6.7310

Tolerance berada melebihi 0,10 maupun *Variance Inflation Factor* (*VIF*) yang sebaiknya di bawah 10. Hasil memperlihatkan variabel ACS menghasilkan *tolerance* sejumlah 0,992 dan VIF sebesar 1,008, variabel ACI dengan *tolerance* 0,743 dan VIF 1,346, variabel ACM dengan *tolerance* 0,739 dan VIF 1,354, variabel ACE memiliki *tolerance* 0,554 dan VIF 1,804, dan variabel terakhir yaitu ACG menunjukkan *tolerance* sebesar *tolerance* sebesar 0,884 dan VIF 1,184. *Output* tersebut memperlihatkan model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Penulis menggunakan uji Glejser untuk menguji heteroskedastisitas. Hasil signifikan lebih besar dari 0,05 memperlihatkan tidak ada heteroskedastisitas dalam model regresi. Sebaliknya, dapat disimpulkan ada heteroskedastisitas dalam model regresi jika nilai kurang dari 0,05. Hasil uji menunjukkan nilai ACS 0,141 > 0,05, ACI 0,196 > 0,05, ACM 0,285 > 0,05, ACE 0,016 < 0,05, ACG 0,814 > 0,05. Dari temuan diatas, disimpulkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel ACE (X4) yang kurang dari 0,05 menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Autokorelasi dinilai dengan metode Durbin-Watson (DW). Metode ini mengharuskan hasil uji DW berada diantara dU dan 4-dU dimana dalam penelitian kali ini, DW yang dihasilkan yaitu sebesar 1,838, sementara nilai dU dan 4-dU adalah 1,768 dan 2,232 maka data pada penelitian ini disimpulkan terbebas dari autokorelasi.

Persamaan regresi berikut dibuat berdasarkan hasil uji analisis regresi berganda:

$$EM = -2{,}051 + 0{,}125\ ACS + 0{,}077\ ACI + 0{,}084\ ACM - 0{,}148\ ACE + 0{,}105\ ACG$$

Persamaan regresi menunjukkan nilai konstan (α) sebesar -2,051 dalam penyelidikan ini. Dengan menjaga nilai ACS, ACI, ACM, ACE, dan ACG tetap konstan menghasilkan nilai manajemen laba sebesar -2,051. Laba manajemen meningkat sebesar 0,125 jika X1 (ACS) naik karena nilai beta-nya 0,125. Jika X2 (ACI) naik, laba manajemen akan naik sebesar 0,077. Peningkatan X3 (ACM) akan meningkatkan laba manajemen sebesar 0,084, sesuai dengan nilai beta-nya. Laba manajemen akan turun sebesar -0,148 jika X4 (ACE) naik karena beta-nya sebesar -0,148. Terakhir, X5, memiliki nilai beta sebesar 0,105, oleh karena itu manajemen laba akan naik sebesar 0,105 jika X5 bertambah.

Hasil uji F memperlihatkan ada angka signifikan 0,000 di bawah 0,05, dan nilai F hitung adalah 5,424 yang lebih tinggi dari F tabel 2,40. Hal ini menunjukkan hubungan yang signifikan diantara Ukuran, Independensi, Rapat, Keahlian, dan *Gender* Komite Audit terhadap Manajemen Laba.

Volume 7 Nomor 6 (2025) 1732 – 1744 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351
DOI: 10.47467/alkharaj.v7i6.7310

Tabel 2. Hasil Uji Parsial (t)
Sumber: Data diolah penulis (2025)

Desc	Hipotesis	*Unstandardized* Beta	t	*Sig.*	Result
ACS (H_1)	Negatif	0,125	2,964	0,005	H_1 Ditolak
ACI (H_2)	Negatif	0,077	1,590	0,118	H_2 Ditolak
ACM (H_3)	Negatif	0,084	1,725	0,091	H_3 Ditolak
ACE (H_4)	Negatif	-0,148	-2,628	0,011	H_4 Diterima
ACG (H_5)	Positif	0,105	2,316	0,025	H_5 Diterima

Uji-t jika signifikansi < 0,05 dan nilai hitung > t tabel. Analisis statistik menunjukkan pengaruh positif ACS terhadap manajemen laba, karena nilai t adalah 2,964> 2,010 maupun nilai signifikansi adalah 0,005 < 0,05. Nilai beta adalah 0,125. ACI berdampak positif terhadap EM, seperti yang ditunjukkan oleh nilai t sebesar 1,590 < 2,010 dan nilai signifikansi 0,118> 0,05. ACM berefek positif terhadap EM, dengan nilai t sejumlah 1,725 < 2,010 maupun nilai signifikansi 0,091> 0,05. ACE berdampak negatif terhadap EM, dengan nilai t sebesar -2,628 > -2,010 dan nilai signifikansi 0,011 < 0,05. ACG berdampak positif terhadap manajemen laba, dengan nilai t 2,316 > 2,010 dan nilai signifikansi 0,025 < 0,05.

Uji koefisien (R) dengan nilai 0,597 memperlihatkan ukuran Komite Audit, independensi, frekuensi rapat, keanggotaan, dan jenis kelamin memengaruhi manajemen laba. Hubungan ini kuat. Selain itu, R Square yang Disesuaikan (koefisien determinasi) adalah 0,291, atau 29,1%. Hal ini memperlihatkan faktor-faktor tersebut berkontribusi sebesar 29,1% terhadap Manajemen Laba. Namun, variabel tambahan yang tidak tercakup dalam penelitian ini memengaruhi 70,9% dari total.

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Uji parsial (uji-t) memperlihatkan ukuran komite audit meningkatkan manajemen laba. Dengan demikian, H1, bahwa ukuran komite audit berdampak negatif pada manajemen laba, ditolak. Tentu saja, ini bertentangan pada gagasan dasar bahwa komite audit lebih besar pada manajemen laba. Menurut Ali, (2024), ukuran komite audit yang lebih besar dapat meningkatkan manajemen laba karena koordinasi yang buruk dalam kelompok yang lebih besar. Ini bertentangan dengan penelitian oleh Balagobei & Keerthana (2022) dan Galal *et al.,* (2022) yang menunjukkan ukuran komite audit berdampak negatif pada manajemen laba. Kesimpulan penelitian ini dapat dipengaruhi oleh aspek-aspek lain seperti kualitas diskusi rapat komite audit, tingkat keanggotaan, dan independensi pengambilan

Volume 7 Nomor 6 (2025) 1732 – 1744 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351
DOI: 10.47467/alkharaj.v7i6.7310

keputusan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menentukan karakteristik tambahan yang memengaruhi ukuran komite audit maupun teknik manajemen laba.

Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Hasil uji parsial (uji t) memperlihatkan independensi komite audit berpengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, H2 yang menyatakan bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak. Independensi komite audit justru berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, yang berlawanan dengan dugaan awal yang mengharapkan hubungan negatif. Dengan kata lain, semakin independen komite audit, tidak otomatis meminimalisir praktik manajemen laba. Temuan ini sejalan dengan studi Ali, (2024); Balagobei & Keerthana, (2022); Galal *et al.,* (2022); Masmoudi Mardessi & Makni Fourati, (2020) yang menyimpulkan bahwa independensi komite audit tidak selalu efektif dalam menekan manajemen laba, kemungkinan disebabkan oleh faktor lain seperti tekanan manajerial atau kurangnya efektivitas dalam pelaksanaan fungsi pengawasan.

Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Penelitian menemukan rapat komite audit meningkatkan manajemen laba, sehingga menolak H3. Hal ini memperlihatkan rapat komite audit tidak membatasi metode manajemen laba tetapi justru mengurangi laba manajemen. Dengan demikian, lebih banyak sesi komite audit tidak memperketat kontrol laporan keuangan. Ali, (2024) menjelaskan frekuensi rapat komite audit tidak selalu menunjukkan efektivitas pengawasan manipulasi laba. Meskipun rapat sering dilakukan, keterlibatan komite audit dalam kualitas laporan keuangan terbatas tanpa adanya profesionalisme dan independensi.

Pengaruh Keahlian Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

H4 diterima karena uji parsial (uji t) memperlihatkan keahlian komite audit dan manajemen laba berkorelasi negatif. Ada keyakinan yang kuat bahwa keahlian komite audit memainkan peran yang signifikan dalam mengurangi praktik manajemen laba. Artinya, makin mahir komite audit, semakin baik mereka mengawasi laporan keuangan. Hal ini konsisten dengan temuan dari studi Galal *et al.,* (2022) dan Tanjung & Syahzuni, (2023), yang memperlihatkan komite audit dengan pendidikan keuangan atau akuntansi yang kuat lebih efektif dalam mengidentifikasi dan mencegah manipulasi laba.

Pengaruh *Gender* Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Menurut hasil penelitian, *gender* anggota komite audit berdampak positif maupun signifikan pada manajemen laba, yang berarti H5 diterima. Hasilnya memperlihatkan keanekaragaman *gender* dalam komite audit dapat berkorelasi dengan peningkatan praktik manajemen laba. Dengan kata lain, kehadiran anggota komite audit dari suatu *gender* tertentu tidak selalu berkontribusi pada pengurangan manipulasi laba. Hasil ini sejalan Ali, (2024), menjelaskan meskipun keberagaman

Volume 7 Nomor 6 (2025) 1732 – 1744 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351
DOI: 10.47467/alkharaj.v7i6.7310

gender sering dianggap memberikan perspektif yang lebih luas dalam pengawasan keuangan, efektivitasnya dalam membatasi manajemen laba tetap dipengaruhi oleh unsur lain, seperti pengalaman dan keahlian profesional anggota komite.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023 untuk menguji bagaimana ukuran komite audit, independensi, jumlah rapat, komite audit, dan gender memengaruhi manajemen laba. Hasil menunjukkan keterlibatan komite audit merugikan manajemen laba. Ukuran, independensi, rapat, dan gender meningkatkan manajemen laba. Banyak kekurangan yang mengganggu penelitian ini. Salah satunya adalah koefisien determinasi yang masih rendah yaitu 29,1%, yang memperlihatkan faktor manajemen laba tambahan tidak dipertimbangkan yang harus mencakup faktor-faktor seperti kualitas audit untuk lebih memahami variabel manajemen laba.

Temuan dari penelitian ini berdampak pada berbagai pihak. Bagi entitas, hasil ini menekankan pentingnya meningkatkan efektivitas komite audit, bukan hanya dari segi jumlah rapat, tetapi juga dalam kualitas diskusi dan pengawasan yang dilakukan. Selain itu, perusahaan perlu mempertimbangkan ukuran komite audit yang optimal guna meningkatkan efektivitas pengawasan dan transparansi laporan keuangan. Bagi investor, penelitian ini memberikan wawasan mengenai bagaimana faktor tata kelola perusahaan, khususnya karakteristik komite audit, dapat memengaruhi kualitas laporan keuangan. Sementara bagi regulator dan pemangku kepentingan lainnya, temuan ini bisa menjadi masukkan dalam merumuskan kebijakan yang lebih ketat terkait peran dan fungsi komite audit guna meningkatkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, A. (2024). Audit committee characteristics and earning management of insurance companies in Ethiopia. *Cogent Business and Management*, *11*(1). https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2301136

Amin, A., Lukviarman, N., Suhardjanto, D., & Setiany, E. (2018). Audit Committee Characteristics and Audit- Earnings Quality : Empirical Evidence of the Company with Concentrated Ownership. *Review of Integrative Business & Economics Research*, *7*(1), 18–34.

Balagobei, S., & Keerthana, G. (2022). Audit Committee Characteristics, Gender Diversity and Earnings Management: Evidence from Listed Companies in Sri Lanka. *Journal of Emerging Financial Markets and Policy*, *1*(2), 1–13. https://doi.org/10.4038/jefmp.v1i2.5

Bedard, J., Courteau, S. M. C., & Lucie. (2004). The Effect of Audit Committee Expertise, Independence, and Activity on Aggressive Earnings Management. *Auditing: A*

Volume 7 Nomor 6 (2025) 1732 – 1744 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351
DOI: 10.47467/alkharaj.v7i6.7310

Journal of Practice & Theory, *23*(2), 13–35.

Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, *70*(2), 193–225.

Galal, H. M., Soliman, M. M., & Bekheit, M. B. (2022). The Relation between Audit Committee Characteristics and Earnings Management: Evidence from Firms Listed on the Egyptian Stock Market. *American Journal of Industrial and Business Management*, *12*(09), 1439–1467. https://doi.org/10.4236/ajibm.2022.129080

Ha, H. H. (2022). Audit committee characteristics and corporate governance disclosure : evidence from Vietnam listed companies. *Cogent Business & Management*, *9*(1), 1–32. https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2119827

Hanipah, S. N., & Purwaningsih, E. (2024). Pengaruh Karakteristik Komite Audit , Profitabilitas , Pertumbuhan Penjualan , dan Tingkat Utang Terhadap Penghindaran Pajak. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *4*(2), 8139–8155.

Hudha, B., & Utomo, D. C. (2021). Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Komisaris Independen, Keragaman Gender, Dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2019). *Diponegoro Journal of Accounting*, *10*(1), 1–10.

Jameel, S. Z. M., Al-Sendy, A. M., & Hamoudi, K. M. T. (2024). The Impact of Audit Characteristics on Earnings Management : Evidence from Dubai Banks. *Journal of Risk and Financial Management*, *17*(249), 1–15. https://doi.org/10.3390/jrfm17060249

Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, *3*(4), 305–360. https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X

Masmoudi Mardessi, S., & Makni Fourati, Y. (2020). The impact of audit committee on real earnings management: Evidence from Netherlands. *Corporate Governance and Sustainability Review*, *4*(1), 33–46. https://doi.org/10.22495/cgsrv4i1p3

Mollik, A. T., Mir, M., McIver, R., & Bepari, M. K. (2020). Effects of audit quality and audit committee characteristics on earnings management during the global financial crisis – evidence from Australia. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, *14*(4), 85–115. https://doi.org/10.14453/aabfj.v14i4.6

Nelwan, M. L., & Tansuria, B. I. (2019). Audit committee characteristics and earnings management practices. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, *22*(1), 85–97. https://doi.org/10.14414/jebav.v22i1.1400

Volume 7 Nomor 6 (2025) 1732 – 1744 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351
DOI: 10.47467/alkharaj.v7i6.7310

Otoritas Jasa Keuangan. (2015). POJK No 55 /POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. *Ojk.Go.Id*, 1–29.

Pomeroy, B., & Thornton, D. B. (2008). Meta-analysis and the accounting literature: The case of audit committee independence and financial reporting quality. *European Accounting Review*, *17*(2), 305–330. https://doi.org/10.1080/09638180701819832

Rinjani, S. A., & Indrati, M. (2024). Pengaruh Manajemen Laba, Produktivitas Pemasaran, Leverage Terhadap Kesulitan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(5), 803–818. https://doi.org/10.5281/zenodo.10545167

Santoso, K., & Syahzuni, B. A. (2024). Dinamika Earnings Management: Implikasi Dari Kualitas Audit, Komite Audit, Dewan Komisaris, Dan Kepemilikan Institusional. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, *11*(1), 41–55. https://doi.org/10.35137/jabk.v11i1.352

Saputra, A., & Hermanto, H. (2022). Pengaruh tekanan, kesempatan dan rasionalisasi keuangan terhadap manajemen laba. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, *5*(3), 1714–1724. https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i3.2475

Saputri, E., & Febyansyah, A. (2023). Ukuran. *Jurnal Ilmiah Global Education*, *4*(4), 2748–2761.

Schipper, K. (1989). Commentary on Earning Management. *Accounting Horizons*, *3*(4), 91–102.

Setiawan, D., Phua, L. K., Chee, H. K., & Trinugroho, I. (2020). The effect of audit committee characteristics on earnings management: The case of Indonesia. *Afro-Asian Journal of Finance and Accounting*, *10*(4), 447–463. https://doi.org/10.1504/AAJFA.2020.110488

Sinaga, E., & Edastami, M. S. (2024). Pengaruh Diversitas Gender Dewan Komisaris, Komite Audit, Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak Serta Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, *9*(5). https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i5

Sun, J., Lan, G., & Liu, G. (2014). Independent audit committee characteristics and real earnings management. *Managerial Auditing Journal*, *29*(2), 153–172. https://doi.org/10.1108/MAJ-05-2013-0865

Syariati, A., & Purwaningsih, E. (2024). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan. *Costing: Journal of Economic, Business and Accounting*, *7*(5), 1676–1685.

Tanjung, N. S., & Syahzuni, B. A. (2023). The Impact of Good Corporate Governance Mechanism and Firm Size on Earnings Management. *International Journal of Economics, Management and Accounting*, *2023*(7), 509–524. https://doi.org/10.47353/ijema.v1i7.82

Volume 7 Nomor 6 (2025) 1732 – 1744 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351
DOI: 10.47467/alkharaj.v7i6.7310

Wahyuningsih, D. (2020). Pengaruh Struktur Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Dan Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, *7*(2), 265–286. https://doi.org/10.25105/jat.v7i2.6254

Xie, B., Davidson, W. N., & DaDalt, P. J. (2003). Earnings management and corporate governance: the role of the board and the audit committee. *Journal of Corporate Finance*, *9*(3), 295–316. https://doi.org/10.1016/S0929-1199(02)00006-8

Zalata, A. M., Tauringana, V., & Tingbani, I. (2018). Audit committee financial expertise, gender, and earnings management: Does gender of the financial expert matter? *International Review of Financial Analysis*, *55*, 170–183. https://doi.org/10.1016/j.irfa.2017.11.002